

HUBUNGAN ANTARA *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN SKABIES DALAM KELUARGA PASIEN DI POLIKLINIK KULIT DAN KELAMIN RSUD WALED

Tresna Ferdinan Fallah¹, Muhammad Risman², Thysa Thysmelia Affandi³, Junny Setyawati⁴, Nina Roslina⁵, Juliantina Mulus Rahaju⁶, Frista Martha Rahayu⁷

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, ^{2,3,4,5,6}Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, ³Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati
jurnal@fkunswagati.ac.id

ABSTRAK

LATAR BELAKANG Prevalensi skabies di Indonesia menduduki urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit terbanyak. Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *Horminis*. Penularan skabies sangat erat kaitannya dengan kepadatan hunian, termasuk penularan dalam keluarga. Jika salah satu anggota keluarga menderita skabies akan sangat mudah menularkan ke anggota keluarga lainnya melalui kontak langsung maupun tidak langsung terlebih jika *personal hygiene* keluarga tersebut kurang baik. Hal tersebut dapat terjadi akibat kebiasaan tukar menukar alat pribadi ataupun kebiasaan tidur bersama-sama dengan pasien skabies. Namun, penelitian mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di dalam keluarga masih sedikit. **METODE** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sejumlah 53 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner *screening* skabies dan kuisiner *personal hygiene*. Uji analisis menggunakan uji *chi-square*. **HASIL** Responden yang memiliki *personal hygiene* kurang sebanyak 29 responden (54,7%), dan responden dengan *personal hygiene* yang baik sebanyak 24 responden (45,3%). Untuk hasil jadi selain itu responden yang mengalami skabies sebanyak 40 responden (75,5%) dan 13 responden tidak mengalami skabies (24,5%). Hasil dari uji *chi-square* bahwa terdapat hubungan antara sikap *personal hygiene* ($p < 0.001$) dengan kejadian skabies dalam keluarga. **KESIMPULAN** Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies dalam keluarga di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Waled. Kata Kunci : Skabies, *personal hygiene*, keluarga

ABSTRACT

BACKGROUND The prevalence of scabies in Indonesia ranks 3rd out of the 12 most common skin diseases. Scabies is a skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei* var. *Horminis*. The transmission of scabies is closely related to housing density, including transmission within the family. If one family member suffers from scabies, it will be very easy to infect the other family members through direct or indirect contact, especially if the family's *personal hygiene* is poor. This can occur due to the habit of exchanging personal equipment or the habit of sleeping together with patients with scabies. However, there are still few studies on the relationship between *personal hygiene* and the incidence of scabies in the family. **METHODS** This study is an analytic observational study and uses a *cross sectional* approach. The research sample was 53 respondents who were selected using *purposive sampling* technique. Research data were obtained using a scabies screening questionnaire and *personal hygiene* questionnaire. The analysis test used the *chi-square* test. **RESULTS** Respondents who had poor *personal hygiene* were 29 respondents (54.7%), and respondents with good *personal hygiene* were 24 respondents (45.3%). For the results so in addition, respondents who experienced scabies were 40 respondents (75.5%) and 13 respondents did not experience scabies (24.5%). The results of the *chi-square* test that there is a relationship between *personal hygiene* attitudes ($p < 0.001$) with the incidence of scabies in the family. **CONCLUSION** There is a relationship between *personal hygiene* and the incidence of scabies in the family at the Skin and Gender Polyclinic of Waled Hospital.

Keywords: Scabies, *personal hygiene*, family

Latar Belakang

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *Horminis*.⁽¹⁾ Menurut WHO terdapat sekitar 300 juta kasus skabies di dunia setiap tahunnya. *International Alliance for the Control of Scabies* (IACS) melaporkan angka kejadian skabies sangat beragam mulai dari 0,3% sampai 46%. Prevalensi skabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak.⁽²⁾ Terdapat 13 provinsi dengan prevalensi diatas rata-rata nasional salah

satunya Jawa Barat. Data profil kesehatan Kota Cirebon tahun 2017 prevalensi kasus penyakit skabies berjumlah 784 kasus, dengan jumlah kasus laki-laki 395 kasus, dan prevalensi kasus pada perempuan sebanyak 389 kasus.⁽⁴⁾ Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2021 penyakit skabies sebanyak 1.114 kasus skabies dan terus meningkat setiap tahunnya.⁽⁵⁾ Faktor yang dapat mempengaruhi prevalensi skabies di masyarakat adalah *personal hygiene*, usia, jenis kelamin, penggunaan alat pribadi bersama-sama, kepadatan

penghuni, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang skabies, budaya setempat, serta sosio-ekonomi. *Personal hygiene* merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam kejadian skabies.⁽⁶⁾ Hal tersebut sesuai dengan faktor risiko penyebaran skabies di lingkungan padat. *Personal hygiene* yang kurang baik berisiko lebih tinggi dalam penularan skabies terlebih jika tinggal dalam satu lingkungan dengan penderita skabies dalam waktu yang cukup lama.⁽⁷⁾ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal Efendi, dkk, yang menunjukkan terdapat hubungan *personal hygiene* santri dengan kejadian skabies.⁽⁸⁾

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien skabies yang datang melakukan pemeriksaan ke Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Waled beserta anggota keluarga yang satu rumah dengan pasien skabies. Sampel penelitian diambil dari populasi penelitian yang memenuhi kriteria inklusi (pasien yang datang dengan diagnosis skabies ke Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Waled, anggota keluarga yang satu rumah dengan pasien skabies Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Waled, dan pasien kooperatif dan bersedia mengikuti penelitian) serta tidak termasuk kriteria eksklusi (pasien yang mengisi kuesioner tidak lengkap, dan pasien yang tidak bisa membaca).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 53 orang. Data diambil menggunakan kuesioner *screening* skabies dan kuesioner *personal hygiene*. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel serta analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chi-square*.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Waled Kabupaten Cirebon berdasarkan 53 data responden, Sebanyak 11 responden (20,7%) adalah pasien skabies yang datang ke Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Waled, sedangkan sebanyak 42 responden (79,3%) merupakan keluarga pasien skabies yang mengisi kuesioner melalui *google forms*. Didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (N)		Total (%)
	Pasien Skabies	Keluarga Pasien Skabies	
Usia			
a. 1-10 tahun	0	4	7,5
b. 11-20 tahun	4	4	15,1
c. 21-30 tahun	4	19	43,4
d. 31-40 tahun	1	7	15,1
e. 41-50 tahun	2	3	9,4
f. 51-60 tahun	0	5	9,4
Pendidikan Terakhir			
a. Tidak Sekolah	0	3	5,7
b. SD	2	6	15,1
c. SMP	7	23	56,6
d. SMA	0	9	17,0
e. S1			
Jenis Kelamin			
a. Laki-laki	6	25	58,5
b. Perempuan	5	17	41,5
Tinggal di Pesantren			
a. Ya	0	2	3,8
b. Tidak	11	40	96,2

Tabel 1 memperlihatkan sebagian besar pasien skabies berusia 11-20 tahun dan 21-30 tahun yaitu masing-masing sebanyak 4 responden (36,4%). Pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 7 responden (63,6%). Jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 6 responden (54,5%) dan seluruh responden tidak tinggal di pesantren (100%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi *personal hygiene*

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kurang	29	54,7
Baik	24	45,3
Total	53	100

Tabel 2 menunjukan responden dengan *personal hygiene* yang kurang sebanyak 29 responden (54,7%), dan responden dengan *personal hygiene* yang baik sebanyak 24 responden (45,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian skabies

Diagnosis	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Skabies	40	75,5
Tidak Skabies	13	24,5



Total	53	100
--------------	-----------	------------

Hasil analisis pada tabel 3 berdasarkan data dari 53 responden, diketahui bahwa distribusi pasien skabies yaitu sebanyak 40 responden (75,5%) mengalami skabies dan sebanyak 13 responden (24,5%) tidak mengalami skabies.

Tabel 4. Hasil analisis *personal hygiene* terhadap kejadian skabies

<i>Personal Hygiene</i>	Diagnosis				Total		<i>p value</i>
	Skabies		Tidak Skabies				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	28	52,8	1	1,9	29	100	<0,001
Baik	12	22,6	12	22,6	24	100	
Total	40	75,5	13	24,5	53	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis *crosstab* distribusi data 53 responden, sebanyak 28 responden (52,8%) dengan *personal hygiene* kurang mengalami skabies dan terdapat 1 responden (1,9%) dengan *personal hygiene* buruk tidak mengalami skabies. Pada responden dengan *personal hygiene* baik sebanyak 12 responden (22,6%) mengalami skabies sedangkan 12 responden (22,6%) tidak mengalami skabies. Dari hasil tersebut diperoleh hasil uji *chi square* dengan *p value* < 0,001 (*p*<0,05). Hal tersebut memiliki arti adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies dalam keluarga pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Waled.

Pembahasan

1. Karakteristik responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 21-30 tahun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kemas Yahya (2020) pada santri pesantren didapatkan hasil bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang skabies. Usia 21-30 tahun dapat memelihara kebersihan diri dan lingkungan. Namun pada usia tersebut dapat tertular dari keluarga yang pulang dari tempat yang terdapat kejadian skabies seperti pesantren dan asrama.⁽⁹⁾

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden pendidikan terakhir adalah SMA. Hasil penelitian Novayanti N (2020) yang menyatakan bahwa seseorang dengan pendidikan yang rendah cenderung memiliki kesadaran yang rendah akan pentingnya *personal hygiene* dalam penularan penyakit, meskipun didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan mengenai penularan skabies pada responden dengan Pendidikan terakhir SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi.⁽¹⁰⁾

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa sebagian besar yang mengalami skabies adalah laki-laki.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholilah S, dkk (2020) yang menunjukkan hasil bahwa responden berjenis kelamin laki-laki berisiko enam kali lebih tinggi mengalami skabies dibandingkan responden perempuan. Hal ini dapat disebabkan karena laki-laki cenderung kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan sehingga risiko terkena dan penularan skabies lebih besar dibandingkan perempuan.⁽¹¹⁾

Selain itu hasil yang diperoleh dari penelitian bahwa sebagian besar yang mengalami skabies tidak tinggal di pesantren. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianti T, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa hasil responden lebih banyak tinggal di rumah dibandingkan di pesantren. Hal ini berkaitan dengan adanya hunian yang ditempati oleh sekelompok orang atau keluarga sehingga bila terdapat salah satu yang menderita skabies maka akan mudah menularkan ke anggota keluarga lainnya selama di rumah.⁽¹²⁾

2. Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies

Hasil penelitian terhadap 53 sampel di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Waled Kabupaten Cirebon didapatkan hasil pasien dengan *personal hygiene* kurang 29 responden (54,7%) sedangkan pasien dengan *personal hygiene* baik sebesar 24 responden (45,3%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* < 0,001 yang menunjukkan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Waled Kabupaten Cirebon. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dkk (2021), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada masyarakat pesisir di Apui Kota Masohi (*p value* 0,000).⁽¹³⁾

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian skabies. Responden dengan *personal hygiene* yang buruk menyebabkan kurangnya menjaga kebersihan pakaian, tangan dan kuku, tempat tidur, handuk maupun kulit sehingga meningkatkan risiko terkena skabies. Kebiasaan tidak menjaga kebersihan handuk, tempat tidur maupun alat pribadi lainnya akan lebih berisiko menderita skabies terlebih jika kontak dengan penderita skabies sebab tungau *skabies* lebih mudah menginfeksi individu dengan *personal hygiene* buruk. Sebaliknya, responden dengan *personal hygiene* baik akan lebih sulit terinfeksi tungau karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi menggunakan sabun antiseptik, mengganti dan mencuci pakaian, menjemur alat tidur secara berkala dan tidak memakai handuk atau pakaian secara bergantian.⁽⁵⁾

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Sartika dkk (2019) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae (*p value* 0,005). Responden dengan *personal hygiene* yang kurang baik mempunyai risiko terhadap kejadian skabies sebesar 4,293 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* baik. Hal tersebut dapat terjadi akibat kebiasaan pinjam meminjam barang yang meningkatkan risiko penularan skabies secara kontak tak langsung.⁽⁸⁾

Namun hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Ahsani dkk (2020) yang menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara

personal hygiene dengan kasus skabies di Pesantren Sa'adatuddaren (*p value* 0,832). Keadaan tersebut dapat terjadi karena pada saat pengambilan data responden cenderung memberikan jawaban yang baik saja namun tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan responden sebenarnya.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai *p value* < 0,001 antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies dalam keluarga di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Waled.

Daftar Pustaka

1. Menaldi SS, Bramono K, Indriatmi W. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi 7. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2016. Setiawan H, Ariyanto H, Firdaus FA, dkk. Pendidikan Kesehatan Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Al-Arifin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2021; 4(1): 110-117.
2. Dewi SS, Siregar N. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*. 2019; 4(2).
3. Putri YY, Astuti RDI, Bhatar T. Karakteristik Tanda Kardinal Penyakit Skabies pada Santri di Pesantren. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JKS)*. 2020; 2(2).
4. Puspandhani ME, Yulyana P, Irianto. Hubungan Kebersihan Diri dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Petugas Kebersihan di UPT Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon. *Journal Transformation of Mandalika*. 2022; 2(3).
5. Fauzi HI, Saprudin A, Rusmianingsih N. Hubungan Kepadatan Hunian dan Penggunaan Alat Mandi Bersama dengan Kejadian Skabies pada Santri di Asrama Baitussakhi Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon Tahun 2022. Kuningan; 2022.
6. Lavenia C, Dyasti JA. Studi Komparatif *Personal Hygiene* Mahasiswa Universita Indonesia di Indekos dan Asrama. *Jurnal KSM Eka Prasetya UI*. 2019; 1(4).
7. Saputra R, Rahayu W, Putri RM. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Timbulnya Penyakit Skabies pada Santri. *Nursing News*. 2019; 4(1).
8. Efendi R, Adriansyah AA, Ibad M. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020; 15(2): 25-28.
9. Oktavia R, Effendi A, & Silvia E. Penelitian Retrospektif Pasien Skabies Berdasarkan Faktor Usia dan Jenis Kelamin di Poliklinik RS Pertamina Bintang Amin Periode 2 Januari 2016-31 Desember 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol.2 (2). 2021
10. Nur N, Nurmala I. Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku *Personal Hygiene* di Lapas Kelas II B Banyuwangi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Sceh (MaKMA)*. 2020; 3(1): 83-89.
11. Samosir K, Sitanggang HD, Yusuf M. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2020; 9(3): 144-152.
12. Harianti T, Nuryadi PE, Oktarama A, dkk. Karakteristik Pasien Skabies di SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Periode Januari 2021-Januari 2022. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*. 2023; 6(1): 1-6.
13. Tuharea SF, Wakano A, Rumakey RS. Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Masyarakat Pesisir di Apui RT 06 Kelurahan Ampira Kecamatan Kota Masohi. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur*. 2021; 1(1).